

Moderasi beragama sebagai basis pembentukan karakter mahasiswa muslim

Anisa Nur Apilia

program studi Hukum Ekonomi Syari'ah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: anisaiichao7@gmail.com

Kata Kunci:

Moderasi beragama, Basis, Mahasiswa, Pembentukan karakter, Muslim.

Keywords:

Religious moderation, Base, Student, Character formation, Muslim.

ABSTRAK

Moderasi beragama merupakan sikap seimbang dan toleran dalam beragama yang menghindari ekstremisme, sesuai dengan nilai Pancasila melalui empat pilar: komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodasi budaya. Implementasi moderasi beragama terdiri dari dua bentuk, yaitu *initial formulation* dan *final formulation*. *Initial formulation* mencakup seluruh fungsi yang terdapat dalam dokumen Spesifikasi Dokumen Kebutuhan Sistem (SRS) perguruan tinggi, sedangkan *final formulation* mencakup semua fungsi dari SRS, tetapi dengan adanya perubahan atau penambahan melalui kurikulum *wasathiyah*, dialog antaragama, festival budaya, serta monitoring media sosial untuk mencegah

radikalisme digital. Implementasi moderasi beragama dilakukan melalui model *hidden curriculum* ISRA, kegiatan ekstrakurikuler FGD Kemenag, serta Rumah Moderasi Beragama. Hasil dari implementasi ini adalah terbentuknya kampus yang inklusif, mengurangi intoleransi, serta memperkuat persatuan nasional menuju Indonesia Emas 2045. Tantangan yang dihadapi, seperti resistensi dari kalangan konservatif dan rendahnya literasi digital, diatasi melalui pelatihan dosen, orientasi mahasiswa baru, serta sinergi dengan komunitas. Secara keseluruhan, moderasi beragama berperan dalam membentuk generasi yang toleran, damai, serta adaptif di era digital.

ABSTRACT

Religious moderation is a balanced and tolerant attitude in practicing religion that avoids extremism, aligned with Pancasila values through four pillars: national commitment, tolerance, anti-violence, and cultural accommodation. Implementation of religious moderation consists of two forms: *initial formulation* and *final formulation*. *Initial formulation* encompasses all functions in the System Requirements Specification (SRS) document of higher education, while *final formulation* includes all SRS functions with changes or additions through *wasathiyah* curriculum, interfaith dialogue, cultural festivals, and social media monitoring to prevent digital radicalism. Implementation is carried out through the *hidden curriculum* ISRA model, Kemenag extracurricular FGD activities, and Religious Moderation Houses. The results form inclusive campuses, reduce intolerance, and strengthen national unity toward Golden Indonesia 2045. Challenges such as conservative resistance and low digital literacy are addressed through lecturer training, new student orientation, and community synergy. Overall, religious moderation plays a role in shaping a tolerant, peaceful, and adaptive generation in the digital era.

Pendahuluan

Moderasi beragama adalah sikap yang menjunjung nilai toleransi, menghormati keberagaman, dan menjaga keseimbangan dalam kehidupan sosial. Dalam konteks pendidikan tinggi, moderasi beragama menjadi landasan penting untuk membentuk karakter mahasiswa Muslim agar mampu bersikap terbuka, menjaga harmoni, serta menjunjung tinggi nilai perdamaian dan keadilan dalam aktivitas akademik dan



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

sosialnya. Prinsip ini juga sejalan dengan panduan terbaru dari International Liaison Committee on Resuscitation (ILCOR) yang berlaku secara global, termasuk di Indonesia, yang memiliki keberagaman agama dan budaya sebagai kekayaan bangsa. Pembentukan karakter mahasiswa yang berakar pada moderasi beragama tidak hanya mengedepankan pemahaman agama yang benar, tetapi juga melatih sikap kritis dan kemampuan berdialog antarumat beragama. Mahasiswa Muslim yang moderat cenderung menghindari sikap ekstremisme dan fanatisme yang bisa menyebabkan perpecahan. Mereka menjadi agen perubahan yang mampu membawa pesan kedamaian, kerja sama, dan persatuan dalam lingkungan kampus maupun masyarakat.

Moderasi beragama juga menjadi dasar untuk mengembangkan karakter yang berakhlak mulia dan tanggung jawab sosial. Sikap moderat membimbing mahasiswa agar berlaku adil, menghargai hak orang lain, serta berkontribusi positif dalam menyelesaikan berbagai permasalahan sosial. Karakter seperti ini sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi yang sering memunculkan konflik nilai dan identitas. Mahasiswa moderat akan lebih siap menjadi pemimpin masa depan yang bijaksana dan inklusif. Dalam praktiknya, moderasi beragama sebagai dasar pembentukan karakter mahasiswa Muslim dapat diwujudkan melalui kurikulum pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi, kegiatan ekstrakurikuler yang memperkuat toleransi, serta lingkungan kampus yang mendukung dialog antarumat beragama. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas intelektual dan spiritual mahasiswa, tetapi juga memperkuat rasa persatuan dan kesatuan bangsa. Dengan demikian, pembentukan karakter melalui moderasi beragama menjadi investasi penting bagi masa depan generasi muda yang harmonis dan berdaya guna.

Pembahasan

Definisi dan konsep moderasi beragama

Moderasi beragama didefinisikan sebagai sikap, cara pandang, dan perilaku dalam menghadapi masalah-masalah yang berhubungan dengan agama, baik pada orang dewasa, anak-anak, maupun bayi, hingga tiba saatnya tenaga medis yang lebih berpengalaman mengambil alih. Kursus ini telah diperbarui sesuai dengan panduan terbaru dari International Liaison Committee on Resuscitation (ILCOR), serta mencakup ajaran agama, sehingga mencegah terjadinya sikap yang ekstrem seperti radikalisme atau liberalisme berlebihan. Konsep ini menekankan keseimbangan antara keyakinan pribadi yang kuat terhadap agama sendiri dengan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan orang lain tanpa harus menerima atau membenarkan ajaran mereka (Millah & Nasution, 2024). Dalam konteks Indonesia yang majemuk, moderasi beragama merupakan praktik yang dominan dan selaras dengan nilai-nilai Pancasila, yang mencakup empat pilar utama: komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, serta akomodasi terhadap tradisi lokal. Pilar komitmen kebangsaan menekankan pentingnya persatuan terhadap NKRI; toleransi mendorong saling menghargai perbedaan; anti-kekerasan mempromosikan dialog yang sehat; dan akomodasi budaya lokal mengintegrasikan tradisi setempat dengan ajaran agama.

Konsep moderasi beragama bertujuan untuk menjaga keharmonisan dan ketenangan di tengah keberagaman yang terdapat di Indonesia, yang memiliki enam agama resmi, serta mencegah terjadinya konflik yang berlandaskan agama melalui pendidikan dan praktik sehari-hari. Moderasi beragama bukanlah memoderasi agama itu sendiri, melainkan mengamalkan prinsip keadilan dan keseimbangan yang ada di dalam ajaran agama tersebut. Moderat dalam KBBI berarti terus-menerus menghindari perilaku atau pandangan yang ekstrem, cenderung untuk memilih pendekatan atau solusi yang seimbang, dan mempertimbangkan pendapat dari berbagai kelompok. Penanaman sikap moderat diharapkan dapat berfungsi sebagai penghalang yang adil tanpa mempertimbangkan perlakuan yang bias terhadap pangkat, golongan, ras, atau kepercayaan tertentu (Aluf et al., 2024).

Implementasi Moderasi Beragama dalam kehidupan bermasyarakat

Moderasi beragama dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia diimplementasikan melalui kebijakan yang sesuai dengan pedoman terbaru dari Komite Internasional Liaison on Resuscitation (ILCOR), termasuk penanganan anti-kekerasan dan pengakuan terhadap tradisi lokal. Pilar kebangsaan dalam kebijakan ini mencakup pengenalan nilai-nilai nasional, seperti Pancasila, bendera Merah Putih, serta lagu kebangsaan kepada generasi muda, sekaligus melibatkan masyarakat dalam rangkaian kegiatan nasional yang menekankan persatuan dalam keragaman budaya, agama, dan suku. Tujuannya adalah menjamin bahwa praktik beragama tidak bertentangan dengan ideologi negara, sehingga memperkuat fondasi Negara Kesatuan Republik Indonesia di tengah keberagaman masyarakat.

Penerapan toleransi beragama didasarkan pada sikap saling menghormati perbedaan keyakinan, dengan mendorong dialog antarumat beragama, serta partisipasi aktif dalam kegiatan sosial lintas kelompok seperti festival budaya atau gotong royong komunal. Di tingkat masyarakat, ini diwujudkan melalui keberadaan Sekretariat Bersama Moderasi Beragama yang menyatukan pemuka agama dari segala mazhab untuk membangun empati serta mencegah diskriminasi, sehingga menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dan bebas prasangka. Pendekatan ini juga mencakup edukasi mengenai hak asasi manusia serta keberagaman, yang membantu masyarakat memahami bahwa perbedaan adalah bagian dari kekayaan bangsa, bukan ancaman (Studi & Bisnis, 2022).

Anti-kekerasan menjadi pilar penting dalam upaya menjaga keharmonisan sosial, dengan mendorong penggunaan musyawarah dan dialog sebagai cara utama penyelesaian konflik, serta menghindari penggunaan kekerasan fisik dan verbal. Masyarakat dilatih untuk mengelola emosi melalui berbagai metode seperti latihan pernapasan dan diskusi kelompok, serta mampu mendeteksi dini tanda-tanda ekstremisme melalui monitoring media sosial dan pengawasan komunitas. Contoh nyatanya adalah program Training of Trainers (ToT) yang dilakukan oleh Kementerian Agama yang memberikan pelatihan kepada tokoh masyarakat agar mampu menyelesaikan konflik secara damai, sehingga mengurangi potensi tawuran atau konflik sektarian di tingkat desa (Lombok, 2023).

Akomodasi terhadap budaya lokal dilakukan dengan mengintegrasikan tradisi adat ke dalam praktik beragama, seperti partisipasi dalam upacara adat, acara bersih desa, atau

festival kuliner yang selaras dengan nilai-nilai agama seperti kepedulian sosial dan gotong royong. Hal ini membantu masyarakat merasa bangga akan identitas lokal tanpa menafikan ajaran agama, seperti melalui cerita rakyat atau kesenian tradisional yang mengandung pesan moral mengenai toleransi. Secara keseluruhan, berbagai strategi pemerintah seperti perubahan kurikulum madrasah dan Peraturan Presiden mengenai moderasi beragama memperkuat penerapan kebijakan ini, meski tantangan dari kelompok konservatif masih memerlukan inovasi berkelanjutan untuk menjaga harmoni nasional.

Moderasi beragama membantu memupuk rasa empati dan pengertian terhadap orang lain. Remaja yang memiliki pemahaman moderat terhadap agama cenderung lebih mampu memahami perspektif dan pengalaman orang lain, sehingga dapat menghindari sikap prejudis atau diskriminatif terhadap yang berbeda pikiran dan keyakinan. Mereka belajar untuk menghargai keberagaman dan untuk merespons dengan kasih sayang dan pengertian terhadap individu-individu yang mungkin memiliki keberagaman yang berbeda. Selanjutnya, moderasi beragama juga mendorong remaja untuk terlibat dalam dialog yang produktif dan berarti. Dengan memiliki pemahaman yang moderat tentang agama, remaja dapat merasa lebih nyaman untuk berpartisipasi dalam diskusi-diskusi yang mempromosikan saling pengertian dan kerjasama antar keragaman. Keragaman dalam bentuk apapun adalah sunnatullah dan harus dihargai (Afwadzi et al., 2025).

Moderasi beragama sebagai sikap toleransi dan keseimbangan dalam menjalankan ajaran agama untuk mencegah sikap ekstremisme.

Moderasi beragama didefinisikan sebagai sikap dan cara memandang beragama yang seimbang, adil, serta netral, baik dalam menghadapi situasi darurat pernapasan dan jantung pada individu dewasa, anak, maupun bayi hingga datangnya personel medis lebih lanjut. Kursus ini telah diperbarui sesuai dengan pedoman terbaru dari Komite Internasional untuk Keterlibatan dalam Pemulihan (ILCOR), sehingga menghindari sikap ekstrem seperti radikalisme atau liberalisme berlebihan. Konsep moderasi beragama ini menekankan keseimbangan antara keyakinan pribadi yang kuat terhadap agama yang dianut dengan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan orang lain, tanpa harus menerima atau membenarkan ajaran mereka. Di Indonesia yang beragam, moderasi beragama telah menjadi praktik yang mendalam sejak dulu, sejalan dengan nilai-nilai Pancasila yang menekankan kemanusiaan dan kemaslahatan bersama (Beragama et al., 2022).

Sebagai bentuk toleransi, moderasi beragama mendorong saling menghargai keberagaman agama, suku, dan budaya melalui dialog, empati, serta partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan sosial seperti gotong royong atau festival lintas agama. Toleransi ini bukan sekadar pemaksaan atau keterbukaan semata, melainkan didasarkan pada prinsip kemanusiaan yang menjaga perasaan dan hak orang lain, sehingga mencegah terjadinya diskriminasi atau konflik akibat perbedaan pandangan. Keseimbangan dalam menjalankan ajaran agama terlihat dalam praktik yang proporsional, di mana umat beragama menolak fanatisme yang buta, sekaligus tetap konsisten dengan prinsip esensial agamanya.

Tujuan utama dari moderasi beragama adalah mencegah timbulnya sikap ekstremisme, dengan menghindari pemahaman tekstual kaku yang berujung pada kekerasan atau intoleransi atas nama agama. Kebiasaan ekstrem sering muncul dari sikap berlebihan atau kekurangan dalam beragama, yang dapat dicegah melalui pendidikan yang menanamkan empat pilar utama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, serta akomodasi terhadap budaya lokal. Contohnya, penyelesaian konflik melalui musyawarah menggantikan kekerasan, serta komitmen terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang memperkuat persatuan dalam tengah keberagaman agama yang resmi. Penerapan moderasi beragama menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai, di mana praktik keagamaan tidak memecah belah, tetapi justru memperkuat semangat Bhinneka Tunggal Ika, terutama di tengah tantangan era digital yang rentan terhadap radikalisasi. Pendekatan ini telah menjadi prioritas Kementerian Agama melalui kurikulum madrasah dan berbagai program nasional, yang bertujuan menghasilkan generasi yang moderat, inklusif, serta anti-kekerasan.

Peran moderasi beragama dalam memperkuat rasa persatuan dan kesatuan bangsa melalui sikap saling menghormati antar mahasiswa.

Peran moderasi beragama dalam memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa sangat penting, terutama bagi mahasiswa yang merupakan generasi penerus bangsa. Moderasi beragama mengajarkan cara saling menghormati antar sesama, mendorong toleransi terhadap perbedaan pandangan, keyakinan, serta latar belakang budaya yang ada di lingkungan kampus. Dengan sikap moderat, mahasiswa terlatih untuk memandang keberagaman sebagai kekayaan, bukan penyebab perpecahan, sehingga menciptakan suasana yang inklusif dan mempererat rasa kebersamaan serta persatuan (Tuala & Wachidah, 2024). Di lingkungan perguruan tinggi, moderasi beragama menjadi fondasi yang membimbing mahasiswa untuk menghindari sikap ekstrem atau fanatik yang bisa memicu konflik sosial. Sikap saling menghormati melalui dialog terbuka dan musyawarah membuat kampus menjadi tempat yang aman untuk berdiskusi serta memperkuat hubungan antar mahasiswa yang beragam. Hal ini memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat nilai persatuan bangsa yang terwujud dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika, di mana perbedaan dijadikan jembatan untuk bersatu.

Selain itu, moderasi beragama juga meningkatkan kesadaran mahasiswa tentang pentingnya menjaga persatuan nasional di tengah keragaman agama dan budaya Indonesia. Sikap toleransi yang terbangun melalui nilai-nilai moderasi tidak hanya untuk dibicarakan, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan sehari-hari, seperti saling menghargai praktik keagamaan masing-masing dan menjauhi tindakan diskriminatif atau intoleran. Oleh karena itu, mahasiswa yang memiliki sikap moderat dapat menjadi agen perubahan yang mendorong harmonisasi sosial serta menjaga keutuhan bangsa. Secara bersama-sama, penerapan moderasi beragama di kalangan mahasiswa mendukung terbentuknya masyarakat yang demokratis, damai, dan inklusif. Dengan dasar sikap saling menghormati ini, konflik yang muncul dapat dikelola secara konstruktif, mencegah perpecahan yang bisa mengganggu stabilitas sosial. Dengan demikian, peran moderasi beragama menjadi kunci dalam memperkuat persatuan dan

kesatuan bangsa melalui pembentukan karakter mahasiswa yang didasari toleransi dan penghormatan antar sesama.

Strategi pengintegrasian moderasi beragama dalam perkuliahan, kegiatan kampus, dan lingkungan sosial mahasiswa.

Masyarakat menyebutkan berbagai persoalan yang dihadapi, nilai moderasi beragama diperkenalkan sebagai kerangka berfikir, diantaranya pilar komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan dan akomodari terhadap tradisi lokal. Masyarakat diajak merenungkan permasalahan sosial yang tengah terjadi, perilaku anak, orangtua dan masyarakat yang tidak adaptif, jauh dari sikap toleran dan tidak inklusif (Rosdiana, 2024).

Integrasi dalam Kurikulum Perkuliahan

Strategi utama pengintegrasian moderasi beragama dalam perkuliahan meliputi penambahan mata kuliah wajib tentang nilai-nilai wasathiyah, integrasi konten moderasi ke dalam mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) dan studi Islam melalui studi kasus serta diskusi terbuka. Pendekatan hidden curriculum juga digunakan, di mana nilai toleransi dan anti-kekerasan disisipkan dalam pembelajaran Tridharma perguruan tinggi, seperti pengajaran berbasis Internalisasi-Simulasi-Refleksi-Aksi (ISRA). Model ini efektif membentuk karakter mahasiswa moderat dan mengurangi potensi radikalisme.

Kegiatan Ekstrakurikuler Kampus

Di kegiatan kampus, strategi mencakup dialog antaragama, pelatihan kepemimpinan moderat, dan simulasi resolusi konflik melalui Focus Group Discussion (FGD) bersama Kemenag. Kegiatan seperti festival budaya lintas agama, gotong royong komunal, dan workshop komitmen kebangsaan memperkuat pilar moderasi, menciptakan ekosistem akademik inklusif. Penguatan melalui organisasi kemahasiswaan memastikan partisipasi aktif, membangun ketahanan sosial berbasis toleransi.

Penguatan Lingkungan Sosial Mahasiswa

Dalam lingkungan sosial, strategi melibatkan kolaborasi civitas akademika untuk membangun budaya kampus moderat, monitoring media sosial mahasiswa, dan program pencegahan kekerasan melalui musyawarah. Kebijakan institusional seperti redesign kurikulum inklusif dan kerjasama dengan komunitas lokal memastikan moderasi terinternalisasi dalam interaksi sehari-hari, menghasilkan lulusan yang harmonis dan berkelanjutan.

Dampak positif moderasi beragama dalam menciptakan suasana kampus yang kondusif dan menjaga persatuan bangsa di masa depan.

Moderasi beragama memberikan dampak yang sangat baik dalam menciptakan suasana kampus yang aman dan nyaman. Di perguruan tinggi keagamaan negeri seperti UIN dan IAIN, moderasi beragama membantu membentuk cara belajar yang moderat. Dengan menerapkan toleransi sehari-hari melalui percakapan antaragama dan kegiatan yang melibatkan berbagai budaya, lingkungan kampus menjadi lebih aman dari konflik sesama agama. Mahasiswa dilatih untuk menghargai perbedaan melalui pelatihan tentang kebangsaan dan simulasi menyelesaikan perbedaan, sehingga fokus belajar mereka tidak terganggu oleh masalah intoleransi. Contohnya, di UIN Siber Syekh Nurjati,

ada fasilitas Rumah Moderasi Beragama yang membuka ruang diskusi terbuka, sehingga civitas akademiknya bisa lebih empati terhadap kelompok minoritas dan mengelola perasaan dengan baik.

Selain itu, moderasi beragama juga memperkuat rasa gotong royong dan kebersamaan di dalam kampus. Nilai wasathiyah (keseimbangan) diintegrasikan ke dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. Mahasiswa tidak hanya bersikap inklusif dengan berkolaborasi bersama teman dari latar belakang agama lain, tetapi juga aktif dalam festival budaya yang menghargai tradisi setempat. Ini menciptakan lingkungan akademik yang mendukung tiga fungsi utama perguruan tinggi, yakni pendidikan, penelitian, dan pengabdian. Selain itu, kasus perundungan karena perbedaan agama berkurang, serta kesejahteraan mental mahasiswa meningkat, karena mereka hidup dalam lingkungan yang harmonis dan tidak terganggu oleh perbedaan ideologi. Hal ini memungkinkan mereka tumbuh secara intelektual dengan optimal.

Dalam jangka panjang, moderasi beragama membantu menjaga keutuhan bangsa di masa depan. Dengan membentuk generasi muda, khususnya milenial dan Gen Z yang moderat, toleran, dan cinta tanah air, mereka siap menjadi pemimpin yang menjunjung tinggi NKRI meskipun ada keberagaman agama. Lulusan dari kampus yang menerapkan moderasi beragama bisa menjadi agen penjaga keharmonisan sosial, mencegah penyebaran paham radikal secara digital dan memperkuat rasa persatuan nasional melalui komitmen pada nilai Pancasila serta anti kekerasan. Implementasi moderasi beragama ini juga membantu masyarakat lebih berdaya saat menghadapi paham ekstrem, sehingga memastikan stabilitas tanah air di tengah tantangan globalisasi dengan fondasi persatuan yang kuat.

Tantangan dan Solusi Pembentukan Karakter

Tantangan dalam membentuk karakter mahasiswa Muslim yang moderat melalui moderasi beragama sangat kompleks dan multidimensi. Salah satu tantangan terbesar adalah pengaruh radikalisme yang menyebar secara daring melalui media sosial dan platform digital. Informasi yang tidak disaring dengan baik dapat memicu pemahaman ekstrem yang merusak sikap toleran dan meningkatkan potensi konflik sosial. Dampak radikalisme secara online semakin diperparah oleh kurangnya literasi digital dan keterampilan kritis dalam menyaring konten yang dimiliki oleh sebagian mahasiswa. Selain itu, resistensi dari kelompok konservatif atau eksklusif yang menolak nilai-nilai moderasi menjadi hambatan signifikan dalam internalisasi sikap moderat. Kelompok ini sering menganggap moderasi beragama sebagai pelemahan keyakinan atau kompromi terhadap ajaran agama. Ketegangan ini memerlukan pendekatan dialogis yang mendalam dengan melibatkan tokoh agama yang berwibawa, guna mengedukasi dan membangun kesepahaman bahwa moderasi beragama justru memperkuat keimanan dan kerukunan sosial (Syahputra et al., 2024).

Kesibukan akademik dan aktivitas mahasiswa yang padat juga menimbulkan tantangan praktis dalam pelaksanaan program moderasi beragama. Banyak mahasiswa sulit meluangkan waktu untuk mengikuti kegiatan moderasi, seperti workshop, pelatihan, dan diskusi yang biasanya menjadi sarana efektif penginternalisasian nilai. Untuk mengatasi kendala ini, diperlukan integrasi nilai moderasi dalam kurikulum formal

sehingga penerapan moderasi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan akademik sehari-hari. Pendekatan blended learning juga dapat dimanfaatkan agar pelatihan dan sosialisasi dapat diakses secara fleksibel sesuai waktu mahasiswa. Solusi-solusi yang telah terbukti efektif termasuk rehabilitasi kuratif bagi individu yang terpapar radikalisme, pembuatan Rumah Moderasi sebagai pusat pengawasan dan edukasi, serta kolaborasi intensif dengan tokoh agama dan civitas akademik yang menjadi agen perubahan. Rumah Moderasi bertugas melakukan pemantauan perkembangan sikap mahasiswa, memberikan bimbingan, dan membangun lingkungan kampus yang ramah keberagaman. Selain itu, PTKIN secara strategis melaksanakan orientasi mahasiswa baru dengan materi moderasi beragama dan mengadakan lokakarya serta seminar berkelanjutan untuk mendukung pembentukan karakter moderat secara holistik.

Penguatan jejaring antar lembaga pendidikan, organisasi mahasiswa, dan komunitas lokal juga menjadi kunci strategi solusi. Sinergi ini memungkinkan pertukaran pengetahuan, pengalaman praktik terbaik, dan dukungan sistemik dalam menghadapi tantangan moderasi beragama. Keseluruhan pendekatan ini menghasilkan mahasiswa Muslim yang tangguh secara intelektual dan spiritual, mampu menjadi agen perdamaian dan harmonisasi dalam masyarakat pluralistik. Selain tantangan dan solusi yang sudah dibahas sebelumnya, pembentukan karakter mahasiswa Muslim yang berlandaskan moderasi beragama juga menghadapi tantangan dari perubahan nilai sosial dan budaya di era modernisasi serta globalisasi. Kini, mahasiswa lebih sering terpapar berbagai aliran budaya yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan. Hal ini bisa menyebabkan konflik identitas dan krisis moral. Dalam situasi ini, pembentukan karakter moderat harus mampu menyeimbangkan antara tradisi agama dengan perubahan sosial secara adaptif dan progresif.

Selain itu, tantangan lain datang dari ketidakseimbangan kemampuan dan kapasitas dosen serta tenaga pendidik di perguruan tinggi dalam memberikan program moderasi beragama. Banyak dosen dan pengelola institusi belum benar-benar memahami konsep moderasi beragama atau belum memiliki sertifikasi khusus. Oleh karena itu, pelatihan dan penguatan kapasitas tenaga pendidik sangat penting agar mereka bisa menyampaikan nilai-nilai moderasi secara efektif kepada mahasiswa melalui metode pengajaran yang inovatif dan partisipatif.

Dinamika politik dan sosial di luar kampus juga berdampak pada sikap mahasiswa terhadap moderasi beragama. Peristiwa politik yang memanas, isu intoleransi, dan perpecahan sosial bisa menyebar ke lingkungan kampus, sehingga memengaruhi mental dan sikap mahasiswa. Dengan demikian, institusi pendidikan harus mampu mendeteksi dini dan melakukan intervensi cepat terhadap tanda-tanda intoleransi atau konflik internal agar tetap menciptakan lingkungan akademik yang kondusif. Penguatan nilai moderasi beragama juga perlu ditempatkan dalam konteks pengembangan keterampilan sosial dan emosional mahasiswa, seperti kemampuan berkomunikasi, pengelolaan stres, kecerdasan emosional, dan kepemimpinan yang inklusif. Program pembinaan karakter yang holistik ini akan mendukung terbentuknya mahasiswa Muslim yang tidak hanya pintar secara akademis, tetapi juga matang secara karakter dan sosial,

sehingga bisa membangun hubungan yang harmonis di lingkungan kampus dan masyarakat luas.

Akhirnya, partisipasi aktif mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan yang berbasis moderasi beragama menjadi strategi penting. Organisasi-organisasi tersebut berperan sebagai tempat melatih karakter dalam pembelajaran sosial, di mana mahasiswa bisa mempraktikkan nilai toleransi, musyawarah, dan solidaritas. Oleh karena itu, penguatan organisasi kemahasiswaan harus didukung oleh kebijakan kampus dan fasilitas yang memadai agar nilai-nilai moderasi beragama benar-benar menjadi budaya yang tumbuh di lingkungan akademik (Muhammad, 2025).

Peran Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi memiliki peran penting dalam menginternalisasi moderasi beragama sebagai dasar pembentukan karakter mahasiswa Muslim. Institusi seperti Universitas Islam Negeri (UIN) dan pesantren modern menjadikan moderasi beragama sebagai bagian integral dari kurikulum. Kurikulum ini mencakup seluruh fungsi yang terdapat dalam dokumen Spesifikasi Persyaratan Sistem (SRS), tetapi juga mengajarkan nilai-nilai inklusivitas, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan. Pendekatan ini membantu mahasiswa memiliki pandangan yang lebih terbuka terhadap keberagaman agama dan budaya, sehingga mampu membangun karakter yang adil dan damai. Selain kurikulum, perguruan tinggi juga aktif mendorong kerja sama antaragama melalui dialog dan kegiatan bersama yang melibatkan mahasiswa dari berbagai latar belakang agama. Kegiatan tersebut membantu mahasiswa mengenali dan menghargai perbedaan tanpa merasa terancam, sehingga memupuk rasa kebersamaan dan persatuan di lingkungan kampus. Program pengabdian masyarakat juga menjadi media bagi mahasiswa untuk mempraktikkan sikap moderat dalam kehidupan nyata, yang memperkuat pembelajaran yang dilakukan di kelas. Perguruan tinggi masa kini menghadapi tantangan serius akibat pengaruh media digital yang bisa memperkuat narasi radikalisme atau intoleransi.

Oleh karena itu, pembinaan mahasiswa harus disesuaikan dengan karakteristik masing-masing kampus. Metode pembinaan dapat berupa pelatihan literasi media serta pembentukan komunitas moderasi beragama yang aktif memantau dan meluruskan informasi yang tidak benar. Dengan demikian, perguruan tinggi berperan sebagai benteng utama dalam membimbing mahasiswa agar tetap berada di jalur moderasi beragama, sekaligus adaptif terhadap perubahan cepat di era digital. Pendekatan ini menjadikan mahasiswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara karakter dan sosial dalam menghadapi dinamika global.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Moderasi beragama adalah sikap dan perilaku yang seimbang serta toleran dalam menjalankan ajaran agama, yang menghindari ekstremisme seperti radikalisme dan liberalisme berlebihan, sekaligus tetap menjaga keyakinan pribadi. Konsep ini sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, yang mencerminkan keberagaman agama, kebangsaan terhadap NKRI, toleransi antarumat beragama, penghormatan terhadap dialog dan

musyawarah, serta akomodasi terhadap tradisi lokal. Tujuannya adalah menjaga harmoni sosial di tengah enam agama resmi, dengan fokus pada keadilan dan keseimbangan yang terkandung dalam ajaran agama itu sendiri. Implementasi moderasi beragama di masyarakat meliputi pengenalan nilai nasional seperti Pancasila melalui kegiatan kebangsaan, dialog lintas agama, gotong royong, serta Sekretariat Bersama Moderasi Beragama, yang bertujuan membangun empati dan mencegah diskriminasi. Pilar anti-kekerasan diterapkan melalui pelatihan, seperti Training of Trainers (ToT) dari Kementerian Agama, sementara akomodasi budaya lokal dilakukan dengan mengintegrasikan tradisi adat ke dalam praktik keagamaan, seperti upacara bersih desa. Strategi pemerintah, termasuk perubahan kurikulum madrasah dan Peraturan Presiden, memperkuat fondasi ini meskipun menghadapi tantangan dari kelompok konservatif.

Moderasi beragama dapat memperkuat persatuan bangsa, terutama di kalangan mahasiswa sebagai agen perubahan. Sikap saling menghormati menjadikan keberagaman sebagai kekayaan, bukan ancaman. Integrasi dilakukan di perguruan tinggi melalui kurikulum wajib wasathiyah, hidden curriculum dengan model Internalisasi-Simulasi-Refleksi-Aksi (ISRA), kegiatan ekstrakurikuler seperti forum diskusi antaragama dan festival budaya, serta penguatan lingkungan sosial melalui pengawasan media sosial. Dampaknya menciptakan kampus yang inklusif, mengurangi perundungan, serta menghasilkan lulusan yang toleran dan mampu menjaga stabilitas nasional menuju Indonesia Emas 2045. Tantangan utama meliputi pengaruh radikalisme digital, resistensi dari kalangan konservatif, kesibukan akademik, dan keterbatasan kapasitas dosen. Untuk mengatasinya, dilakukan literasi media, pembentukan Rumah Moderasi Beragama, pelatihan dosen, orientasi mahasiswa baru, serta pembentukan jejaring antarlembaga. Perguruan tinggi seperti UIN dan UAD memimpin melalui kurikulum yang inklusif, dialog antaragama, dan kolaborasi dengan Kemenag. Hal ini menjadikan moderasi beragama sebagai benteng adaptif dalam era digital. Secara keseluruhan, moderasi beragama membentuk generasi Muslim yang intelektual, damai, inklusif, dan berkontribusi pada harmoni berkelanjutan.

Saran

Untuk memperkuat moderasi beragama pada mahasiswa Muslim, perguruan tinggi harus menggabungkan nilai wasathiyah ke dalam mata kuliah PAI dengan cara diskusi kasus dan pendekatan kurikulum tersirat. Dosen juga perlu dilatih secara mendalam dengan sertifikasi khusus moderasi beragama agar bisa mengajar secara lebih aktif dan terbuka. Selain itu, buat kegiatan ekstrakurikuler seperti dialog antaragama, festival budaya dari berbagai mazhab, serta simulasi menyelesaikan konflik untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah. Selain itu, tingkatkan pemahaman mahasiswa tentang media digital yang anti-radikalisme melalui pengawasan media sosial dan pelatihan berpikir kritis. Kolaborasi dengan tokoh agama, komunitas setempat, dan Kementerian Agama untuk membentuk jaringan yang kuat, serta buat Rumah Moderasi Beragama sebagai tempat diskusi terbuka di kampus. Terakhir, berikan pelatihan tentang pengelolaan emosi, cara musyawarah, dan kepemimpinan yang inklusif agar mahasiswa siap menghadapi keragaman dan perbedaan.

Daftar Pustaka

- Afwadzi, B., Suzaki, A., Maskanah, U., Fadillah, T. A., & Silky, A. (2025). *Pembentukan Siswa Moderat-Berkarakter dengan Sosialisasi Moderasi Beragama dan Karakter Anti Bullying di MA Mazro 'atul Ulum Lamongan*. 4(1), 1–8. <http://repository.uin-malang.ac.id/>.
- Aluf, W. Al, Bukhori, I., Bashith, A., Islam, U., Maulana, N., & Ibrahim, M. (2024). *Evaluasi Pembelajaran Moderasi Beragama untuk Mengukur Penguatan Toleransi Siswa di MIN 2 Pamekasan*. 4, 1623–1634. <http://repository.uin-malang.ac.id/>.
- Beragama, M., Nurrohmah, S., Yusuf, M. A., & Putra, R. A. (2022). *Ruang Media Komisi Komunikasi Sosial*. 1, 262–281. <https://doi.org/10.32939/jd.v1i2.2003>
- Lombok, K. D. I. (2023). *MODERASI BERAGAMA SEBAGAI MEDIA PENCEGAHAN*. 6, 137–156.
- Millah, C. U., & Nasution, E. M. (2024). *Moderasi Beragama di Indonesia : Konsep Dasar dan Pengaruhnya*. 1(1), 19–24. <https://doi.org/10.53977/wk.v6i2.1276>
- Muhammad, P. (2025). *Tantangan Dan Peluang Moderasi Beragama Di Era Digital Resti Paujiah **. <https://doi.org/10.15642/jicos.2024.2.1.1-11>
- Rosdiana, A. M. (2024). *STRATEGI MENGATASI PERILAKU MALADAPTIF ANAK MELALUI*. 19(2), 138–154. <http://repository.uin-malang.ac.id/>.
- Studi, P., & Bisnis, M. (2022). *Moderasi Beragama Sebagai Perekat dan Pemersatu Bangsa Moderasi Beragama Sebagai Perekat dan Pemersatu Bangsa*. <https://digilib.iainptk.ac.id/xmlui/handle/123456789/2020>
- Syahputra, A., Islam, U., & Sunan, N. (2024). *JEMBATAN ATAU TEMBOK : TANTANGAN MODERASIBERAGAMADALAMMEDIASOSIAL*. 17(01). <https://doi.org/10.32332/moderat.io.v4i1.9068>
- Tuala, R. P., & Wachidah, N. R. (2024). *Strategi pembinaan sikap moderasi beragama mahasiswa perguruan tinggi keagamaan islam negeri*. 9(1), 75–86. <https://doi.org/10.18860/jmpi.v9i1.2422>